

Linguistik dengan *I'rab* Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an

Napis Dj

Dosen STAIN Majene

Email: napisdj@stainmajene.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang elaborasi linguistic bahasa Arab dengan I'rab al-Qur'an dalam memahami makna al-Qur'an. Disimpulkan bahwa I'rab al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian kebahasaan yang terdiri atas sintaksis, morfologi, dan semantik dalam memahami makna al-Qur'an. Kajian sintaksis atau dalam bahasa Arab dikenal ilmu nahwu dalam tata bahasa Arab yang pada intinya membicarakan baris akhir dan fungsi kata dalam al-Qur'an, morfologi atau ilmu sharaf membahas tentang pembentuk-an, perubahan kata, dan baris suatu kata kecuali huruf akhir, dan kajian semantik menguraikan makna kata, frase, klausa, dan kalimat dalam al-Qur'an. Sedangkan i'rab al-Qur'an bertujuan memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan keba-hasaan dalam tataran sintaksis, morfologi, dan semantik.

Kata Kunci; Linguistik, Bahasa Arab, I'rab al-Qur'an

Pendahuluan

Fungsi suatu kata dan hukumnya dalam kalimat bahasa Arab dapat diketahui dengan ilmu qawaid bahasa Arab yang membahas mengenai masalah *i'rab*. Fungsi atau kedudukan kata dalam kalimat adalah peran suatu kata dalam kalimat yang terkait dan dipengaruhi oleh keberadaan kata yang lain. Misalnya satu kata berfungsi sebagai predikat karena ada-nya subjek. Hukum kata yang dimaksud adalah hukum *i'rab* yang melekat sebagai akibat kata tersebut mempunyai fungsi.

Pada dasarnya dalam *ilm al-ma'saniy*, fungsi kata dalam sebuah kali-mat terdiri atas dua kategori utama yaitu *musnad ilaiyh* (subjek) dan *musnad* (predikat)¹ yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan kalimat positif dan kalimat negatif. *Musnad ilaiyh* terdiri atas fungsi *fa'il*, *naib al-fa'il*, *mubtada'*, dan *ism al-nawasikh*, sedangkan *musnad* terdiri atas fungsi *fi'il*, *ism al-fi'il*, dan *khabr al-mubtada' wa al-nawasikh*.² Kemudian dari dua kategori utama tersebut melahirkan fungsi-fungsi lainnya seperti objek dan keterangan. Bahkan dalam tata bahasa Arab terdapat beberapa kekhususan sehingga ada beberapa jenis fungsi kata bahasa Arab yang tidak terdapat persamaannya dengan fungsi bahasa lainnya.

Hukum kata *i'rab al-kalimah* antara lain adalah *marifah*, *mansub*, *majrur* maupun *majzum*. Pada kata yang termasuk bentuk tunggal (*muffrad*), dengan *i'rab* dapat diketahui alamat *i'rab*-nya yang simbolkan dengan baris akhir kata tersebut. Oleh karena itu, masalah baris merupakan suatu hal yang penting menurut ilmu *qawaid*. Dengan ilmu *qawaid* dapat ditentukan baris akhir satu kata, apakah *marfu' bi al-dhammah* (◌-), apakah ia *manjub bi al-fathah* (◌-), apakah ia *majrur bi al-kasrah* (◌-) atau ia *majzum bi al-suk-n* (◌-) dan lain-lain. Adapun pada bentuk dua (*mutsanna*) dan bentuk plural (*jama'*) dapat dikenali dengan penambahan huruf yang sesuai.

Fungsi dan hukum kata dalam *i'rab kalimah* ini, pada akhirnya sangat menentukan makna atau arti satu kata. Makna kata dalam sebuah kalimat tidak cukup dengan hanya bantuan kamus karena makna tersebut belum hidup. Makna kata dapat hidup apabila dipahami fungsinya dalam kalimat. Misalnya, dengan bantuan kamus dapat ditemukan arti kata طالب adalah mahasiswa, namun kata mahasiswa belum hidup karena fungsinya belum jelas. Setelah dikatakan الطالب متقف, maka dapat diketahui fungsi الطالب sebagai subjek (*mubtada'*) sehingga makna mahasiswa di sini dilekatkan pada fungsinya sebagai subjek atau pelaku pada pokok kalimat yang dibicarakan. Makna mahasiswa akan berubah jika dikatakan علم الاستاذ الطالب 'dosen mengajar mahasiswa'. Kata الطالب di sini masih tetap mahasiswa, tetapi tidak semakna dengan yang pertama. Makna mahasiswa pada con-toh kedua ini adalah mahasiswa yang menjadi objek pekerjaan mengajar yang dilakukan oleh dosen.

Jika dihubungkan dengan Alquran, maka untuk memahami makna kalimat-kalimat atau ayat-ayat dalam Alquran diperlukan pengetahuan tentang *i'rab al-Qur'an* untuk memahami makna kata dengan terlebih dahulu memahami fungsi dan hukum *i'rab* kata dalam al-Qur'an tersebut. Secara normatif, perintah memahami *i'rab al-Qur'an* terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Muhammad

¹Lihat Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 223

²Lihat, Muhammad al-Tawanjiy dan Rajiy al-Asmariy, *al-Mu'jam al-Mufa'jal fi'y 'Ul-m al-Lughah* Jilid II (Beirut, D±r al-Kutub al-'Ilmiy, 1993), h. 571-572

saw. Dalam Q.S. al-Nisa (4): 82, tersirat perintah untuk memahami al-Qur'an itu sendiri, Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.³

Adapun petunjuk dari Rasulullah Muhammad saw. dapat dilihat dari riwayat al-Hakim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صل الله عليه وسلم قال أعربوا القرآن والتمسوا غرائبه.⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah Muhammad saw. berkata: Jelaskanlah makna al-Qur'an dan carilah makna al-Qur'an yang asing (*gharib*).

Dalam riwayat lain disebutkan:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم من قرأ القرآن متنتباً أو بإعرابٍ كان له بكل حرف فضل أربعين حسنة⁵.

Artinya:

Dari Anas ibn Malik berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dengan mengetahui maknanya dengan baik, maka dia mendapatkan pahala pada tiap-tiap huruf, sebanyak empat puluh kebaikan.

Inilah yang dimaksudkan dengan رتل القرآن yaitu membaca dengan baik sesuai bunyi huruf (*makharij al-huruf*), benar harakatnya, dan memahami makna serta kandungan ayat.

Pembahasan

I'rab al-Qur'an

Istilah *i'rab al-Qur'an* mengandung dua kata yaitu kata *i'rab* dan kata *al-qur'an*. Untuk memahami makna dari istilah tersebut, perlu diuraikan definisi tiap-tiap kata secara etimologi dan

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd, 1424 H.), h. 132

⁴Hadis ini didapatkan dalam kitab *al-Mustadrak 'al- \pm al- a^{a} ni li al- \pm kim*, Juz II, h. 439 dapat pula dilihat pada *Majma' al-Zaw \pm id*, Jilid VII, h. 163 sebagaimana dikutip Muhyidd a^{n} al-Darwisiy, *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayin ih* , Jilid I (Cet. VII; Suriah: Dar Ibn Katsir, 1999), h. 6

⁵Lihat kitab *Kunz al-'Ammal*, Jilid I h. 607 sebagaimana dikutip oleh al-Darw a^{a} sy, *loc.cit*

terminologi. Kata *i'rab* berasal dari kata dasar عرب yang secara bahasa menurut Ibn al-Faris berarti 'tampak, jelas; fasih'. Menurut Abu Abbas kata إعراب berarti 'الإبانة عما في النفس' 'tampak dari diri'. Dalam kitab *Lisan al-'Arab*, al-Azhariy menjelaskan bahwa kata الإعراب dan kata التعريب mempunyai makna yang sama yaitu jelas sehingga disebut الإعراب untuk menguraikan dan menjelaskan.⁸ Kata *i'rab* juga dikenal dalam ilmu Nahwu yang lazim dimaknai dengan akhir kata, 'perubahan pada ⁹ بتغيير وظائفها النحوية ضمن الجملة' baik berupa lafal maupun dikira-kira karena perubahan fungsi gramatikal dalam kalimat.

Al-Hasyimiy menyatakan bahwa *i'rab* adalah ما يتغير اخره بعامل لفظاً او تقديرًا بسبب تغير العوامل¹⁰ 'Sesuatu yang berubah baris akhirnya karena fungsi suatu kata, baik secara lafal maupun secara kira-kira karena perubahan amil'. Dalam *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic wiyh an Arabic-English Glossary* disebutkan bahwa اعراب adalah نظام علامات الإعراب التي تلحق الاسم¹¹ 'Dalam *Al-Mawrid* diuraikan bahwa *i'rab* dapat diartikan *declension* yang berarti تصريف الأسماء¹², hal ini menunjukkan bahwa cakupan ilmu *i'rab* itu mencakup semua harakat dalam satu kata selain huruf akhir yang menjadi kajian ilmu sharaf.

Syihabuddin mengemukakan bahwa *i'rab* adalah vokal pendek dan panjang yang dilambangkan dengan *dhammah*, *fathah*, *kasrah*, huruf *alif*, huruf *wawu*, dan huruf *ya'* yang menunjukkan posisi sebuah kata dalam menjalankan fungsinya pada sebuah kalimat sehingga tanda itu sangat menentukan makna kata, frase, dan klausa pada sebuah kalimat.¹³

Pengertian *i'rab* menurut istilah diuraikan oleh Ibn Faris dalam kitab *Maqayis al-Lughah* disebutkan bahwa makna إعراب adalah الإعراب يُفَرِّق بين المعاني في الفاعل والمفعول والنفي والتعجب¹⁴ ' *I'rab* adalah satu ilmu untuk membedakan antara makna *fa'il*, *maf'ull*, *nafiy*, *ta'jjub*, *istifham*, dan seluruh kajian tata bahasa Arab'. Istilah *i'rab* dalam kajian ilmu al-Qur'an, dijadikan sebagai bidang ilmu tersendiri yang dikenal dengan nama *i'rab al-Qur'an*. Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa ilmu *i'rab al-Qur'an* adalah ilmu yang menerangkan baris al-Qur'an dan kedudukan *lafal* dalam *ta'bir* (susunan kalimat)¹⁵. Dalam kitab

⁶Abu Husaain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 299

⁷Muhammad 'Ali Abu Abbas, *al-I'rab al-Muyassar wa al-Nahw*, (Kairo: Dar al-°al±'i, 1998), h. 7

⁸Lihat Ibn al-Mansur, *Lisan al-'Arab* Jilid IV Jus 32 (Kairo: Dar al-Maarif, 1119 H.), h. 2865

⁹Al-Tawanjiy Jilid I. *op.cit.*, h. 75

¹⁰Ahmad al-Hasyimiy, *al-Qawaid al-Asasiyyah liy al-Lughah al-'Arabiyyah* (Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354), h. 41

¹¹Muhammad Ali al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic wiyh an Arabic-English Glossary* (Libia: Librairie du Liban, 1982). h.65

¹²Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid, Q±mus Inklis-'Arabiyy* (Beirut: Dar 'Ilm, 1995), h. 254

¹³Syihabuddin, *op.cit.* h. 220

¹⁴Ibn Faris, *op.cit.*, h. 300

¹⁵Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 104

al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *i'rab al-Qur'an* adalah الإعراب يبين المعنى وهو الذى يميز المعانى ويوقف على أغراض المتكلمين¹⁶ 'i'rab menjelaskan perbedaan makna secara jelas dan untuk mengetahui tujuan pembicara'. Di samping itu, Badruddin melanjutkan bahwa *i'rab* juga berfungsi untuk membedakan makna kata karena perbedaan harakat. Al-Darwisy menjelaskan bahwa *i'rab al-Qur'an* mencakup makna berdasarkan kajian bahasa dan *balaghah*, posisi kata atas kata lain, hubungan kata dengan kata lainnya, baris secara keseluruhan.¹⁷

Dalam kitab *Musykil I'rab al-Qur'an* dijelaskan bahwa seorang yang mempelajari *ulum al-Qur'an* seharusnya mempunyai pengetahuan menda-sar tentang *i'rab al-Qur'an* agar dapat memberi harakat dan sukun pada hu-ruf dengan tepat karena berbedanya harakat akan mempengaruhi makna dari lafal atau kata tersebut.¹⁸ Selain istilah *i'rab al-Qur'an*, terdapat pula istilah lain yaitu *qawaid al-Qur'an*. Istilah ini digunakan oleh Manna' al-Qaththan. Penamaan ini didasari pada bahasa yang dipergunakan oleh al-Qur'an, yakni bahasa Arab sehingga kaidah/aturan yang dibut uuhkan oleh mufassir dalam memahami al-Qur'an terfokus pada aturan tata bahasa/ gramatika bahasa Arab.¹⁹

Dari uraian di atas, penyusun memahami bahwa *i'rab al-Qur'an* dapat dikategorikan sebagai kajian kebahasaan yang terdiri atas sintaksis, morfo-logi, dan semantik dalam memahami makna al-Qur'an. Kajian sintaksis di-padankan dengan ilmu nahwu dalam tata bahasa Arab yang pada intinya membicarakan baris akhir dan fungsi kata dalam Alquran, morfologi dipa-dankan dengan ilmu sharaf yang membahas tentang pembentukan, peru-bahan kata, dan baris suatu kata kecuali huruf akhir, dan kajian semantik menguraikan makna kata dipadankan dengan ilmu *dilalah al-lafz*. Kajian sintaksis dan morfologi secara bersama-sama berkaitan dengan baris atau harakatnya, sedangkan kajian semantik mendalami makna dari kata, frase, klausa, dan kalimat dalam al-Qur'an.

Tujuan Memahami Kaitan Linguistik bahasa Arab dengan Ilmu *I'rab al-Qur'an*

Setelah meninggalnya khalifah Usman ibn 'Affan, sahabat 'Aliy ibn Abi Thalib yang memegang tampuk kepemimpinan, dan seperti pendahu-lunya pelayanan terhadap al-Qur'an tidak pernah absen. Dengan ber-kembangnya daerah kekuasaan Islam, mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sering kali melakukan kesalahan dalam membaca al-Quran. Melihat yang sedemikian itulah khalifah memerintahkan Abul al-Aswad al-Duwaliy untuk menulis beberapa kaidah bahasa Arab

¹⁶Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyiy, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Cet. III; Kairo: Dar al-Turast, 1984), h. 301

¹⁷Lihat penjelasan al-Darwisy, *op.cit.*, h. 15-17

¹⁸Lihat Makkiy ibn Thalib al-Qaysiy, *Musykil I'rab al-Qur'an*, Juz I, (Cet.II; Baerut: Muassasah al-Risalah, 1405 H.), h. 63

¹⁹Manna' al-Qaththan, *Mabahis fiy Ulum al-Qur'an* (Cet, VII; Kairo: Maktabah Wihbah, 2000), h. 185.

agar masyarakat bisa membaca al-Qur'an dengan benar. Upaya tersebut menjadi dasar peletakan ilmu nahwu (gramatika Arab) dan ilmu *i'rab al-Qur'an*.²⁰

Orang pertama yang meng-*i'rab al-Qur'an* adalah Abu al-Aswad al-Duwaliy (wafat 69 H./688 M.) murid Imam Ali a.s., Abu al-Aswad mela-kukannya dengan memberikan titik. Untuk menandai sebuah huruf ber-harakat *fathah* diletakkan satu titik di atasnya, untuk *kasrah* diletakkan titik di bawahnya, dan untuk harakat *dhammah* sebuah titik di depannya atau sampingnya. Sedangkan orang yang melengkapi karya Abu al-Aswad ini dan meng-*i'rab al-Qur'an* seperti yang dilihat sekarang adalah Khalil bin Ahmad Farahidi. Dengan demikian *i'rab al-Qur'an* dibagi pada dua, yakni melalui titik dan melalui harakat.

Abu al-Aswad al-Duwaliy menyusun tata bahasa Arab (*qawa'id al-lughah al-'arabiyyah*) pada masa pemerintahan Khalifah Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H/661 M), sebagai pedoman untuk mempelajari al-Qur'an.²¹ Meski demikian, kekhawatiran terhadap kesalahan dalam membaca Alquran tetap muncul dari berbagai kalangan, terutama bagi umat Islam dari ka-langan non-Arab. Dengan kekhawatiran itu, maka muncul ide untuk mem-beri tanda baca al-Qur'an.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa, pada masa pemerin-tahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (w. 60 H/679 M), ia menulis surat kepada Ziyad ibn Samiyyah, gubernur Bashrah. Ketika surat itu diterima, Ziyad segera menemui Abu al-Aswad agar bersedia membubuhi tanda baca ter-hadap *mushhaf*-al-Qur'an. Namun, permintaan itu ditolak oleh Abu al-Aswad, bahkan memakruhkannya. Ketika permintaannya ditolak, Ziyad mengutus seseorang datang ke suatu tempat (pinggir jalan) yang biasanya dilewati Abu al-Aswad. Orang itu diperintahkan membaca ayat al-Quran dengan keliru ketika Abu al-Aswad lewat. Pada saat itu, orang tersebut membaca Q.S. al-Taubah (9): 3 (أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ) dengan sengaja meng-*kasrah* huruf *alif* pada awal kalimat sehingga bacaannya menjadi إن الله. Mendengar bacaan tersebut, Abu al-Aswad kaget dan segera mendatangi Ziyad, sekaligus menyatakan kesediannya memenuhi permintaan tempo hari.²²

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ziyad datang ke Bashrah pada tahun 48 H. dan meminta kepada Abu al-Aswad untuk menciptakan tanda baca al-Qur'an agar umat Islam dapat membaca dengan baik firman Allah. Pada saat itu, Abu al-Aswad mengulur-ulur waktu hingga dia mendengar seseorang membaca Q.S. al-Taubah (9):3 dengan keliru, yaitu lafal وَرَسُولُهُ dibaca dengan وَرَسُولِهِ. Mendengar bacaan itu, Abu al-Aswad kaget dan berkata: “Sesungguhnya Allah tidak pernah berlepas diri dari Rasulullah”. Setelah itu, ia segera menemui Ziyad dan berkata:

²⁰Lihat Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1999), h. 378.

²¹Shubhiy al-Shalih, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Cet. XVII; Baerut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988), h. 92. Lihat juga al-Zarkasyiy, *op.cit.*, h. 378

²²Abu Amr 'Usman ibn Said al-Daniy, *al-Muhkam fiy Nuqa al-Maarif* (Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1407 H), h. 3-4. Lihat juga Shubhiy al-Shalih, *loc. cit.*

“Saya bersedia mencip-takan tanda baca al-Qur’an”.²³ Terlepas dari perbedaan kedua riwayat di atas mengenai letak kesalahan bacaan pada Q.S. al-Taubah (9):3 tersebut, apakah kesalahan bacaan itu sengaja dilakukan seseorang atau tidak, na-mun yang jelas bahwa peristiwa awal yang melatarbelakangi pemberian tanda baca al-Qur’an adalah terjadinya kesalahan dalam membaca al-Qur’an.

I’rab al-Qur’an sebagai ilmu dalam *ulum al-Qur’an*, keberadaannya menjadi penting dalam memahami Alquran. Apalagi jika bahasa Arab dijadikan sebagai unsur pertama dan utama dalam *i’rab al-Qur’an*. Bahkan para ahli tafsir menjadikan kemampuan ilmu bahasa Arab menjadi syarat utama dalam memahami al-Quran. Tidak berlebihan jika dalam kajian al-Qur’an, baik klasik maupun kontemporer, bahasa Arab menjadi alat bantu untuk memahami makna al-Qur’an.²⁴ Berbagai kitab tafsir disusun dengan pendekatan bahasa. Di antara kitab tersebut ada yang khusus menguraikan makna kosa kata secara bahasa, dengan mengembalikan kosa kata tersebut ke akar kata terlebih dahulu. Ada pula yang menguraikan makna kosa kata dengan memperhatikan kedudukan kata tersebut dalam kalimat (ayat).

Pada kitab-kitab yang spesifik mengenai *i’rab al-Qur’an*, setiap kata dianalisis secara seksama dengan pendekatan bahasa, baik mengenai jenis kata, fungsi kata, hukum *irab*, nilai balaghah, keindahan bahasa, makna kata. Misalnya dalam kitab اعراب القرآن الكريم وبيانيه karangan Muhiyidin al-Darwisy kajian Alquran dimulai dengan memaparkan surat (jika pendek), atau beberapa ayat. Pembahasan dibagi atas tiga kategori yaitu (1) اللغة *al-lughah*, (2) الإعراب *al-i’rab*, dan (3) البلاغة *al-balaghah*.²⁵ Pada Kategori pertama, tiap-tiap kata diuraikan arti kata secara bahasa, penelusuran sampai ke akar katanya, dan menganalisisnya berdasarkan ilmu nahwu dan sharaf, kemudian kategori kedua diuraikan kedudukan dan hukum *i’rab* tiap kata tersebut, dan pada kategori ketiga diuraikan unsur balaghahnya yang meliputi *’ilm al-bayan*, *’ilm al-ma’aniy*, dan *’ilm al-badi’*.

Begitu pentingnya ilmu *i’rab al-Qur’an* ini sehingga para ulama ba-nyak yang mencurahkan pemikirannya untuk mengarang kitab yang ter-kait dengan hal tersebut. Karya-karya tersebut disusun oleh para ulama yang minimal ahli di bidang bahasa Arab, *ulum al-Qur’an*, dan tafsir. Di antara karya-karya para ulama yang terkait dengan masalah *i’rab al-Qur’an* adalah di antaranya adalah (1) *al-Bayan fi Gharib I’rab al-Qur’an*, karangan Abu al-Barkah ‘Abdurrahman ibn Abi Sa’ad al-Anbariy (w. 577 H.), (2) *al-Farid fi I’rab al-Qur’an al-Majid*, karangan |Husain ibn Abu al-Izza

²³Muhammad Bakr Ismail, *Dirasat fiy Ulum al-Quran* (Cet. I; Kairo: Dar al-Manar li al-tab’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1991), h. 169. Lihat juga ‘Abd al-Hayy Husain al-Farmawiy, *Qiijah al-Naq’ wa al-Syaki fiy al-Mushaf al-Syarif* (Kairo: Dar al-Nahlah al-Arabiyyah, t.th.), h. 61.

²⁴Lihat Abu Ishaq Ibrahim Ibn al-Sarriy, *Maani al-Quran wa I’rabuhu li al-Zajaj* (Baerut: Ta’lim al-Kutub, 1988), h. 13; lihat juga Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Quran II* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 71.

²⁵Kategori dari kajian al-Darwisy ini dapat ditemukan pada setiap pembahasan kata yang dibahas dari al-Qur’an karangan Muhiyidin al-Darwisy.

al-Hamdaniy (w. 643 H.), (3) *I'rab Surah min al-Qur'an*, karangan Ibn Khal-wiyah (w. 370 H.), (4) *I'rab al-Fatihah*, karangan Muwaffaq al-Dan 'Abd al-Lathif al-Baghdadiy (w. 629 H.), (5) *al-Tanbih (I'rab al-Juz' al-Akhir min al-Qur'an*, karangan Ishq ibn Mahmud ibn Hamzah (murid Ibn al-Malik), (6) *Musykil I'rab al-Qur'an*, karangan Makkiy ibn Thlib al-Qaysiy (w. 437 H.), dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan *i'rab al-Qur'an* bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan makna yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan kebahasaan, baik fungsi maupun bentuk tiap-tiap kata yang indikatornya berdasarkan baris atau harakat kata tersebut, baris akhir untuk menjelaskan fungsi dan baris lainnya untuk mendeskripsikan bentuk kata tersebut dalam al-Quran. Dengan memahami fungsi dan bentuk kata tersebut, maka akan terjalin makna antara satu kata dengan kata lainnya, baik dalam bentuk frase, klausa, maupun kalimat yang terdapat dalam al-Quran.

Perpaduan Linguistik Bahasa Arab dengan *I'rab al-Qur'an* dalam Memahami al-Qur'an

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam mengkaji *i'rab al-Qur'an*, khususnya yang dimaksud dalam makalah ini, menggunakan pendekatan kebahasaan dalam memahami makna al-Qur'an. Kajian kebahasaan terdiri atas kajian dari segi sintaksis (*ilm al-nahwu*), morfologi (*ilm al-Sharaf*), dan semantik (ilmu tentang makna; *ilm al-balaghah/al-dilalah*).

Kajian Sintaksis

Kajian sintaksis dipadankan dengan ilmu nahwu dalam tata bahasa Arab. Menurut Yusuf al-Hammadiy dkk. bahwa ilmu nahwu adalah قواعد يُعرف بها نظام تكوين الجملة في اللغة العربية ووظيفة الكلمات فيها وضبط أواخرها²⁶ aturan pembentukan kalimat, fungsi kata-kaidah untuk mengetahui aturan²⁶ dalam kalimat, dan baris akhir dalam bahasa Arab'. Ilmu nahwu inilah yang mencakup pembahasan tentang *i'rab* seperti yang dimaksudkan al-Hasyimiy bahwa *i'rab* adalah ما يتغير آخره بعامل لفظا أو تقديرا بسبب تغير العوامل

Penekanan *i'rab* di sini hanya mencakup tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata. Perubahan dapat berbentuk perubahan *harakat* (baris) dan dapat pula berbentuk perubahan dengan menambah huruf atau mengurangi huruf pada akhir sebuah kata. Perubahan-perubahan tersebut seiring dengan terjadinya perubahan fungsi, kedudukan, dan hukum kata dalam sebuah kalimat. Misalnya kata الله dalam al-Qur'an dapat saja ber-baris akhir *dhammah*, *fathah*, atau *kasrah*, tergantung pada fungsi, kedu-dukan, dan hukum kata الله itu dalam ayat-ayat al-Qur'an.

²⁶ Yusuf al-Hammadiy dkk. *al-Qawa'id al-Asasiyyah fiy al-Nahw wa al-Shaarf* (Kairo: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994), h. 175.

Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 7 *خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ*, kata الله di sini berbaris «*ammah* karena fungsinya sebagai *fa'il* (pelaku/subjek) dari *fi'il* خَتَمَ sehingga menurut ilmu nahwu, hukum *i'rab*nya adalah *rafa'* karena *fa'il* termasuk kelompok *isim* (kata benda) yang *marf*-²⁷ Adapun tanda *rafa'* dapat berbentuk «*ammah* kalau kata tersebut adalah *ism mufrad* (kata benda tunggal), *jama' taksir* (kata benda plural yang tidak beraturan), atau *jama' muannas salim* (kata benda plural yang menunjuk kepada jenis kelamin perempuan). Kata الله dalam ayat di atas termasuk kategori *ism mufrad*, maka tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah*. Dengan demikian, kata الله di sini tidak dapat berbaris akhir dengan *fathah* atau *kasrah*.

Adapun kata الله dalam Q.S. al-Baqarah (2): 9 *يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ*, kata الله di sini berbaris *fathah* karena fungsinya sebagai *maf'ul* (dikenai pekerjaan/objek) dari kata kerja يُخَادِعُونَ, sedangkan *fa'il*-nya adalah huruf *waw* yang terdapat pada kata kerja يُخَادِعُونَ sehingga menurut ilmu nahwu, hukum *i'rab*-nya adalah *najab* karena *maf'ul* termasuk kelompok *isim* (kata benda) yang *mansub*.²⁸ Adapun tanda *nasab* dapat berbentuk *fathah* kalau kata tersebut adalah *ism mufrad* (kata benda tunggal) atau *jama' taksir* (kata benda plural yang tidak beraturan). Kata الله dalam ayat di atas termasuk kategori *ism mufrad*, maka tanda *najab*-nya dengan *fathah*. Dengan demikian, kata الله di sini tidak dapat berbaris akhir dengan *dhammah* atau *kasrah*.

Adapun kata الله dalam Q.S. al-Fatihah (1): 1 *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, kata الله di sini berbaris *kasrah* karena kedudukannya sebagai *mudhaf ilahi* dari kata yang berfungsi *mudhaf* sebelumnya yaitu kata اسم sehingga menurut ilmu nahwu, hukum *i'rab* bagi *mudhaf ilahi* mutlak adalah *jar*²⁹ dengan *kasrah* jika kata benda tunggal. Dengan demikian, kata الله di sini tidak dapat berbaris akhir dengan *dhammah* atau *fathah*.

Selain perubahan dari segi harakat, dapat juga berbentuk perubahan dengan menambah atau mengurangi huruf pada akhir kata. Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah (2):102 *وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ* وَمَا يُعَلِّمَانِ يُعَلِّمَانِ berasal dari kata يُعَلِّمُ menjadi يُعَلِّمَانِ dan mengalami penambahan dua huruf pada akhirnya, sedangkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 229 *أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ*, kata kerja يُقِيمَا berasal dari kata يُقِيمُ dan menjadi يُقِيمَانِ, tetapi karena kata kerja tersebut didahului atau dimasuki kata *murakkabah*³⁰ yaitu kata أَلَّا, maka huruf *nun* pada akhir kata يُقِيمَانِ harus dibuang sehingga menjadi يُقِيمَا. Kedua kata kerja di atas menunjukkan bahwa pelaku pekerjaan tersebut terdiri atas dua orang yang diisyaratkan dengan huruf *alif*.

Adapun jika pelaku pekerjaan terdiri atas lebih dari dua orang, maka dapat dilihat pada dua ayat berikut. Q.S. al-Baqarah (2): 3 *الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ* dan Q.S. Ibrahim

²⁷ Lihat *ibid.*, h. 86.

²⁸ al-Hasyimiy, *op.cit.*, h. 193.

²⁹ Muḥammad al-Tawanjiy dan Rājiy al-Asmariy, *op.cit.*, h. 67.

³⁰ Kata أَلَّا adalah gabungan *الناصبية* dan *النافية* yang digabung menjadi satu sehingga menjadi أَلَّا sehingga kata kerja *mudhari* yang terletak sesudahnya hukum *i'rab*nya adalah *najab*. Lihat *ibid.*, h. 89.

(14): 31. *قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً* (14): 31. Beberapa kata kerja dalam dua ayat terakhir menunjukkan bahwa pelaku pekerjaan tersebut terdiri atas beberapa orang (*jama*) yang diisyaratkan dengan huruf *waw*.

Manna' al-Qaththan mengemukakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan³¹ yang harus dimiliki untuk memahami Alquran antara lain sebagai berikut.

***Dhamir* (Kata Ganti)**

Dhamir pada dasarnya terdiri atas dua yaitu *dhamir muttashil* (kata ganti yang bersambung dengan kata lainnya) dan *dhamir munfashil* (kata ganti yang berdiri sendiri). *Dhamir* digunakan untuk menyingkat ungkapan sehingga tidak terjadi banyak pengulangan kata yang sama tanpa mengurangi makna. Dalam Q.S. al-Ahzab (33):35 *dhamir* هم pada ayat *أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا* menggantikan dua puluh kata yang terdapat pada awal ayat tersebut: *إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا*.

Secara umum, tempat kembalinya *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) itu harus didahulukan dan harus pula sesuai dengannya, kecuali ada indikator lain yang menunjukkan.

Ism Nakirah* dan *Ism Ma'rifah

Ism nakirah (kata benda indefinitif) mempunyai beberapa fungsi, di antaranya dapat menunjukkan sesuatu yang hanya terdiri atas satu, misalnya Q.S. Yasin (36):20 *وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى*, kata *رَجُلٌ* di sini berarti seorang laki-laki. *Ism nakirah* dapat juga menunjukkan macam saja, misalnya Q.S. al-Baqarah (2): 96 *وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ 96*, makna *حَيَاةٍ* di sini menunjukkan macam kehidupan. Selain itu, *isim nakirah* dapat berfungsi keduanya, yaitu menunjukkan satu sekaligus macam, misalnya Q.S. al-Nur (24):45 *وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ 45*, maksudnya setiap macam dari segala macam binatang itu berasal dari satu macam air.

Ism nakirah juga dapat berfungsi untuk membesarkan atau memulia-kan keadaan sesuatu atau menghinakan, misalnya Q.S. al-Baqarah (2): 279 *...فَأَذْنُوبًا بَحْرَبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ...* kata *حَرْبٍ* di sini dimaksudkan adalah peperangan yang besar atau dahsyat, sedangkan Q.S. Abasa (80):18 *مِنْ أَيْ 18* *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ 1* yaitu sesuatu yang hina dan rendah.

Ism ma'rifah (kata benda defenitif) dapat defenitif atau diketahui dengan jelas melalui *dhamir*, nama-nama, *ism isyarah* (kata tunjuk), *ism maushul*, atau dengan *alif lam*. Jika dita'rifkan dengan bentuk nama, maka dengan penyebutan nama itu menunjukkan bahwa si pemilik nama mempunyai sesuatu yang khas sehingga dengan nama tersebut dapat dimulia-kan atau dihinakan. Misalnya untuk memuliakan Q.S. al-Fath (48):29 *مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ*, sedangkan untuk menghinakan Q.S. al-Lahab (111):1 *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ 1*.

³¹ Manna' al-Qaththan, *op.cit.*, h. 185.

Ta'rif dengan kata tunjuk dekat berfungsi untuk menghinakan dan kata tunjuk jauh untuk memuliakan, misalnya Q.S. al-'Ankabut (29): 64 وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ, kata هذه di sini mengisyaratkan bahwa target dunia yang dicari adalah sesuatu yang hina karena ada kehidupan akhirat yang lebih jauh harus diraih. Adapun Q.S. al-Baqarah (2): 5 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, kata tunjuk jauh yang digunakan dalam ayat ini menggambarkan seseorang yang berpandangan jauh sehingga memperoleh keberuntungan.

Mufrad dan Jama'

Sebagian ayat lafal dalam al-Qur'an dimufradkan untuk sesuatu makna tertentu dan dijamakkan untuk sesuatu isyarat khusus. Oleh karena itu, dalam Alquran kadang-kadang ditemukan selalu menggunakan bentuk jamak, tetapi ketika yang dimaksudkan bentuk mufradnya digunakan bentuk sinonimnya. Misalnya kata اللب yang bentuk mufradnya tidak pernah digunakan, kecuali dalam bentuk jamak, Q.S. al-Zumar (39): 21 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ, sedangkan bentuk mufrad yang dipakai adalah sinonim dari kata اللب yaitu kata القلب, Q.S. Qaf (50): 37 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ.

Sinonim

Dalam banyak kasus dalam al-Qur'an, ditemukan makna yang berbe-da antara satu kata dengan kata yang lain, meskipun dianggap bersinonim. Misalnya kata الخوف dan الخشية. Padahal الخشية itu lebih tinggi kadar ketakutannya dari pada الخوف. Contoh lain, kata الطيب, الحسن, والخير, kadang-kadang dimaknai sama, utamanya dalam bahasa Indonesia. Padahal jika dianalisis lebih jauh secara kebahasaan, maka di antara ketiganya ter-dapat perbedaan yang spesifik. Al-Asfahaniy menyatakan bahwa kata الخير bermakna 'setiap yang mengandung indikasi ما يرغب فيه الكل³² menggem-birakan; menyenangkan'. Lanjutal-Asfahaniy bahwa kata الخير adalah an-tonim dari الشر. Keduanya merupakan dua kata yang saling berlawanan dan sekaligus saling terkait antara satu dengan yang lain. Apabila terdapat dua pilihan, maka pilihan pertama pastilah merupakan sesuatu yang baik dan yang kedua pastilah merupakan hal yang buruk.

Ibn Faris mengemukakan bahwa makna الخير adalah ketundukan, kecenderungan, dan kemudian terbawa³³. Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 148 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ maksudnya marilah senantiasa membiasakan diri dan cenderung melakukan suatu perbuatan kebaikan. Sedangkan Ibn Mansur menyebutkan bahwa الخير merupakan lawan kata dari الشر, dengan bentuk pluralnya خيور. Dari akar kata ini pula terbentuk turunan kata lain yang mempunyai makna tersendiri yaitu خيار 'pilihan' dan اختيار 'ikhtiar/usaha'.³⁴

³² al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfadz al-Qur'an Tahqiq Shafwan 'Andin Dawdiy* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), h. 300.

³³ Ibn Faris, *op.cit.*, Jilid II, h. 232.

³⁴ Ibn Mansur. *op.cit.*, Jilid II Juz 15, h. 1298.

Berdasarkan uraian di atas, kata خَيْر dalam bahasa Arab diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu yang baik sebagai pilihan utama dari bebe-rapa pilihan yang masing-masing mempunyai kebaikan tersendiri. Peng-ambilan pilihan tersebut tidaklah mustahil karena dihadapkan dengan berbagai pilihan lain, tetapi pada hakikatnya pemilihan terbaik tersebut di-lakukan berdasarkan pada prioritas kebutuhan atau kepentingan. Sebagai contoh ungkapan الصلاة خير من النوم 'shalat shubuh lebih baik dari tidur'. Ungkapan tersebut mempergunakan kata خير, bukan bentuk lain yang bersinonim dengan kata الخير karena antara shalat dan tidur masing-masing mempunyai kebaikan. Pentingnya arti tidur bagi seseorang tidak dapat disangkal apabila ditinjau dari segi kesehatan, tetapi ketika waktu shalat shubuh telah masuk, maka skala prioritas yang harus didahulukan adalah shalat, bukan lagi melan-jutkan tidur. Oleh karena itu, الخير digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang baik dan di dalamnya mengandung makna untuk memilih yang terbaik di antara yang baik.

Kata حسن dalam bahasa Arab diungkapkan untuk mendeskripsikan sesuatu yang baik berdasarkan suatu ukuran kualitas. Misalnya, ketika Allah mengungkapkan status manusia dalam Q.S. al-Tin (95): 4 لقد خلقنا الإنسان في احسن تقويم. Dalam ayat tersebut Allah pada hakikatnya menggam-barkan status manusia yang sangat mulia secara kualitas dibandingkan dengan makhluk lainnya. Menurut al-Askary, makna الحسن pasti ber-orientasi pada satu tujuan (القصـد), baik bersifat harus maupun tidak.³⁵ Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Maidah (5): 93 ثم اتقوا و أحسنوا و الله يحب المحسنين 'kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan'.

Ibn Mansur menjelaskan bahwa kata الطيب mempunyai dua makna yang utama yaitu حلال 'halal' sebagaimana الخبيث dilekatkan pada sesuatu yang haram; الطاهر 'bersih'.³⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, pada saat berhadapan dengan suatu benda, maka bisa jadi terdapat beberapa benda yang baik, tetapi tidak طيب. Benda yang طيب yang dimaksud adalah secara fisik benda tersebut harus طاهر 'bersih atau steril' dari kuman-kuman pe-nyakit dan secara nonfisik benda tersebut harus حلال 'halal'. Ibn Faris mengemukakan bahwa kata الطيب berantonim dengan kata الخبيث 'kotoran' dan dapat berarti استطابة 'lezat; nikmat' atau استنجاء 'selamat, suci'.³⁷

Athaf

Athaf terbagi atas tiga macam yaitu (1) *athaf* kepada lafal, (2) *athaf* kepada kedudukan lafal, misalnya Q.S. al-Maidah (4): 69 الصَّابِرُونَ وَالصَّابِرُونَ, lafal الصَّابِرُونَ, di-*athaf*-kan kepada posisi huruf إن dan *isin*nya, sehingga dalam ayat ini lafal الصَّابِرُونَ berposisi pada hukum *marfu'* sebagai awal kalimat³⁸, dan (3) *athaf* kepada makna. Misalnya Q.S. al-Munafiqun (10): 10 لَوْلَا أَخَّرْتَنِي

³⁵ Hilal al-Askary, *al-Fur-q fiy al-Lughah* (Beirut: Dar al-Ifaq al-Jadidah, 1973), h. 177.

³⁶ Lihat Ibn Manjur, *op.cit.*, Jilid IV Juz 31, h. 2731.

³⁷ Lihat Ibn Faris, *op.cit.*, Jilid III, h. 435.

³⁸ Manna' al-Qaththan, *op.cit.*, h. 193; lihat juga al-Darwisy, *op.cit.*, Jilid II, h. 269.

إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَدَّقَ وَأَكْنُ مِنَ الصَّالِحِينَ. Lafal أَكْنُ kebanyakan membacanya dengan *jazam*, karena lafal tersebut di-*athaf*-kan kepada sesuatu yang dianggap ada (*tawahhum*).

Pokok Pembicaraan dengan *Isim* dan *Fi'il*

Jika pokok pembicaraan menggunakan *isim*, maka *hal itu* menunjuk-kan arti *tsubut* (tetap) dan *istimrar* (terus menerus), sedangkan jika meng-gunakan *fi'il* menunjukkan *tajaddud* (timbulnya sesuatu) dan *hadud* (tem-poral). Masing-masing kalimat tersebut tidak bisa saling menggantikan. Misalnya pokok pembicaraan dalam Q.S. Ali Imran (3):134 وَالضَّرَّاءَ وَالسَّرَّاءَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ adalah masalah infak yang menggunakan bentuk *fi'il* (kata kerja), maka ini berarti perbuatan yang sifatnya temporal, bisa ada dan bisa tidak ada. Berbeda jika pokok pembicaraannya menggunakan *isim* (kata benda), misalnya dalam Q.S. al-Hujurat (49):15 إِنَّمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ, kata الْمُؤْمِنُونَ di sini sebagai pokok pembicaraannya menunjukkan pada arti tetap dan terus menerus. Selama memiliki kepercayaan kepada Allah dan rasul-Nya, maka disebut sebagai orang mukmin.

Dari uraian dan beberapa contoh di atas dapat dipahami bahwa fokus kajiannya bukan hanya berkisar pada perubahan pada akhir kata, melainkan juga berkisar pada seluruh aspek ilmu nahwu itu sendiri.

Kajian Morfologis

Morfologi dipadankan dengan ilmu sharaf dalam tata bahasa Arab. Ilmu sharaf dan ilmu nahwu mempunyai persamaan dan perbedaan. Secara sederhana, keduanya membahas harakat atau baris satu kata, tetapi, ilmu nahwu hanya membicarakan perubahan pada huruf akhir, sedangkan dalam ilmu sharaf membicarakan tentang baris dari setiap huruf dalam satu kata kecuali huruf akhir. Al-Tawanjiy dan al-Asmariy mendefinisikan ilmu sharaf sebagai علم يبحث في تركيب الكلمات من حيث السوابق واللاحق والدواخل والجذور والإشتقاق³⁹, an, sisipan, kata dasar, dan kata jadian'.

Fathiy Aliy Yunus dkk. mengungkapkan bahwa salah satu keistime-waan al-Qur'an yang paling utama adalah bentuk *isytiqaq* bahasa Arab yang bervariasi. Satu kata dapat membentuk beberapa kata baru dan mempunyai makna yang beragam seiring dengan perkembangan kebudayaan.⁴⁰ Menurut Anwar G. Chejne, *isytiqaq* atau derifasi dalam bahasa Arab berarti pembentukan kata dari kata-kata yang terdiri atas tiga huruf konsonan me-lalui prefiks, infiks, dan sufiks. Derifasi itu sendiri terdiri atas tiga jenis ya-itu derifasi minor, derifasi menengah, dan derifasi mayor.⁴¹

³⁹ Lihat Muhammad al-Tawanjiy dan Rajiy al-Asmariy, *op.cit.*, h. 426.

⁴⁰Lihat al-Fatyy 'Ali Yunus dkk. *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah* (Kairo: Dar al-tsaqafah, 1981), h. 17-18.

⁴¹Anwar G. Chejne, *The Arabic Language: Its Role in History*, Diterjemahkan Oleh Aliudin Mahjudin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), h. 56.

Derifasi minor mempertahankan susunan dan urutan huruf kon-sonan asal dan mengakibatkan makna baru yang berhubungan langsung pada makna asal. Derifasi menengah adalah perubahan yang meng-akibatkan susunan dan urutan huruf konsonan asal dan mengalami per-ubahan atau pertukaran susunan. Derifasi ini mengakibatkan adanya mak-na baru, tetapi makna baru tersebut masih mempunyai keterkaitan dengan makna asal. Derifasi mayor adalah bentuk perubahan yang paling ekstrim karena derivasi ini mengakibatkan pergantian konsonan, utamanya kon-sonan kedua. Derifasi ini pun mengakibatkan adanya makna baru, tetapi jika dianalisis lebih jauh, maka hubungan antara makna baru dengan makna asal masih mempunyai keterkaitan.

Ulama Basrah dan Kufah berbeda pendapat mengenai asal kata dari bentuk *isytiqaq*. Ulama Kufah berkeyakinan bahwa kata berasal dari kata kerja, sedangkan ulama Bashrah berpendapat bahwa asal kata itu dari *masdar*.⁴² Akan tetapi, jumhur ulama sepakat bahwa asal dari kata itu ada-lah kata kerja. Dengan demikian, huruf-huruf kata kerja dalam bahasa Arab dapat dapat dikategorikan sebagai huruf konsonan dan vokal. Huruf konsonan yang dijadikan dasar meletakkan derivasi dan huruf vokal yang menjadi dasar meletakkan harakat.

Setiap kata kerja dalam bahasa Arab terdiri atas tiga konsonan yang oleh pakar bahasa Arab diklasifikasi atas konsonan pertama dinamakan *fa' al-fi'l*, konsonan kedua adalah *'ain al-fi'l*, dan konsonan ketiga adalah *lam al-fi'l*. Konsonan-konsonan ini dalam setiap derivasi tetap ada dan yang mengalami perubahan sebenarnya adalah vokal yang menyertai konsonan tersebut. Misalnya, kata kerja lampau (*fi'il madhiy*) كَتَبَ [KaTaBa]⁴³ mempuny-nyai tiga konsonan, *fa al-fi'l* nya adalah K (*kaf*), *'ain al-fi'l*-nya adalah T (*ta*), dan *lam al-fi'l*-nya adalah B (*ba'*), atau konsonan pertamanya adalah K, konsonan keduanya adalah T, dan konsonan ketiga adalah B. Dari kata *kataba*, dapat mengalami derivasi menjadi *yaKTuBu*, *KaTBan*, *KaTiB*, *maKT-Bun*, *uKTuB*, dan sebagainya. Konsonan K, T, dan B pada perubahan tersebut tetap ada dan urutannya tidak tertukar-tukar dan yang berubah hanyalah vokal dan konsonan tambahan lainnya. Begitu juga makna yang timbul akibat perubahan tersebut berhubungan langsung pada makna asal. Inilah yang dimaksudkan oleh Anwar G. Chejne sebagai derivasi minor. Derivasi kategori ini termasuk kategori perubahan yang paling produktif dalam bahasa Arab.

Derivasi menengah didasari pada asumsi dasar bahwa bunyi mem-punyai hubungan yang erat dengan makna, pandangan ini dianut oleh Ibn Jinniy⁴⁴. Dengan demikian, kata *JaBaRa* yang mengandung arti kekuatan berhubungan arti dengan *BuR-J* 'benteng' yang pada dasarnya merupakan salah satu simbol kekuatan; tempat berlindung yang kuat, dalam Q.S. al-Nisa (4):78 Allah berfirman *أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشْتَدَّةٍ*, kata *aBJaR* bermakna sesuatu yang

⁴²Lihat Muḩammad al-Tawanjiy dan Rajiy al-Asmariy, *op.cit.*, h. 62.

⁴³ Tiga huruf konsonan dasar sengaja dicetak dengan huruf kapital agar memudahkan mengidentifikasi.

⁴⁴ G. Chejne, *op.cit.* h. 56.

terikat secara kuat.⁴⁵ Ibn Faris menyebut bahwa kata *BaRaJa* mempunyai dua makna pokok yaitu tampak dengan jelas dan tempat berlindung⁴⁶, dan kata *taRjIB* bermakna mendorong atau menahan sesuatu dengan kuat.⁴⁷ Dari beberapa bentuk jadian dari kata *JaBaRa* menghasilkan beberapa kata yang kesemuanya mengandung makna kekuatan.

Berdasar uraian di atas penting dipahami lebih awal adalah masalah *wazan* (timbangan) *tashrif* dari satu kata. Dengan memahami timbangan-timbangan tersebut, satu kata dapat diketahui dengan jelas derifasi dari satu kata ke kata yang lain. Dapat pula diuraikan baris huruf pertama, ke-dua, ketiga dan seterusnya (kecuali huruf akhir karena itu merupakan kajian ilmu nahwu).

Kajian Semantik

Kajian semantik menguraikan makna kata dipadankan dengan ilmu *dilalah al-lafdhi*. Dalam memahami makna al-Qur'an secara semantik, hal yang menjadi keniscayaan adalah mengembalikan suatu kata ke akar kata dan memadukan makna secara bahasa. Kitab yang paling membantu untuk melihat makna kata menurut bahasa adalah kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karangan Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyah.

Badruddin menguraikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memahami al-Qur'an dengan *i'rab al-Qur'an* adalah⁴⁸ (1) memahami makna suatu kata yang akan di-*i'rab*, baik kata itu sendiri maupun dalam bentuk tersusun dengan kata yang lain, (2) menghindarkan pemahaman bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab fushah dari dialek Quraish. Menurut al-Zamakhshariy al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata, selain bahasa yang *fushah*, bukan dialek Nadir yang hanya berfokus dan mencari hubungan kata dengan kata terbatas pada satu atau dua kata sebelumnya, (3) menghindari tambahan lafal dalam al-Quran, (4) menghindari pemahaman dalam al-Quran yang bertentangan dengan kenyataan, (5) menghindari pemahaman yang jauh dan menggunakan bentuk *majazi* yang rumit dipahami, dan (6) mencari bentuk kata dasar dan kata bentukan.

Penutup

I'rab al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian kebahasaan yang terdiri atas sintaksis, morfologi, dan semantik dalam memahami makna al-Qur'an. Kajian sintaksis atau dalam bahasa Arab dikenal ilmu nahwu dalam tata bahasa Arab yang pada intinya membicarakan baris akhir dan fungsi kata dalam al-Qur'an, morfologi atau ilmu sharaf membahas tentang pembentukan,

⁴⁵ Ibn Faris, *op.cit.*, Jilid I, h. 198.

⁴⁶ Lihat *ibid.*, h. 238.

⁴⁷ *Ibid.* Jilid II, h. 490.

⁴⁸ Lihat Badruddin, *op.cit.*, h. 301-307

perubahan kata, dan baris suatu kata kecuali huruf akhir, dan kajian semantik menguraikan makna kata, frase, klausa, dan kalimat dalam al-Qur'an.

Metode memahami al-Qur'an dengan *i'rab al-Qur'an* diawali dengan memahami fungsi suatu kata dalam al-Qur'an. Fungsi kata tersebut dapat diamati berdasarkan harakat atau huruf akhir. Tahapan ini penting untuk dapat mengaitkan antara satu kata dengan kata yang lain yang saling berhubungan atau saling membutuhkan. Selanjutnya menganalisis bentuk kata dalam al-Qur'an. Bentuk suatu kata sangat berkaitan dengan makna kata itu sendiri dan harakat huruf-huruf yang ada dalam satu kata, kecuali harakat akhir.

Langkah terakhir adalah mendeskripsikan makna suatu kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an berdasarkan kaitan fungsi, bentuk, dan makna masing-masing kata sehingga terjalin makna secara utuh dalam sebuah ayat dalam al-Qur'an. *I'rab al-Qur'an* bertujuan memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan pendekatan kebahasaan dalam tataran sintaksis, morfologi, dan semantik.

Daftar Rujukan

- Abu Abbas, Muhammad Ali. *al-I'rab al-Muyassar wa al-Nahw*. Kairo: Dar al-Ali, 1998.
- al-Ashfahaniy, al-Raghib. *Mufradat Alfadh al-Qur'an Tahqiq Kafwan 'Andan Dawudiy*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- al-Askary, Hilal. *al-Furuq fiy al-Lughah*. Beirut: Dar al-Ifaq al-Jadidah, 1973.
- Ba'albaki, Munir. *Al-Mawrid, Qamus Inklis-'Arabiy*. Beirut: Dar 'Ilm, 1995.
- Chejne, Anwar G. *The Arabic Language: Its Role in History*. Diterjemahkan oleh Aliudin Mahjudin dengan judul *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- al-Daniy, Abu Amr Usman ibn Sa'id. *al-Muhkam fi Nuqa al-Maarif*. Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1407 H.
- al-Darwisy, Muhiyyiddin. *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanih*. Jilid I. Cet. VII; Suriah: Dar Ibn Katsir, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1424 H.
- Ibn Faris ibn Zakariyah, Abu Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Jilid I, II, III IV. Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- al-Farmawiy, 'Abd al-Hayy Husain. *Qijjah al-Naq' wa al-Syakl fi al-Mushhaf al-Syarif*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, t.th.

- al-Hasyimiy, Ahmad. *al-Qawaid al-Asasiyyah liy al-Lughah al-'Arabiyyah*. Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H.
- al-Hammadiy, Yusuf dkk. *al-Qawaid al-Asasiyyah fi al-Nahwu wa al-Sharf* Kairo: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994.
- Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Jilid I Kairo: Dar al-Manar, 1999.
- Ismail, Muhammad Bakr. *Dirasat fi Ulum al-Qur'an* Cet. I; Kairo: Dar al-Manar li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1991.
- al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic wiyh an Arabic-English Glossary*. Libya: Librairie du Liban, 1982.
- Ibn al-Mansur. *Lisan al-Arab*, Jilid II Juz 15, Jilid IV Jus 31, Jilid IV Jus 32. Kairo, Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Cet, VII; Kairo: Maktabah Wihbah, 2000.
- Al-Qaysiy, Makkiy ibn Thalib. *Musykil I'rab al-Qur'an*. Juz I. Cet.II; Baerut: Muassasah al-Risalah, 1405 H.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Shabuniy, Ali. *Mabahits fi 'Ul-m al-Qur'an*. Cet. XVII; Baerut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Quran II*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syihabuddin. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Al-Tawanjiy, Muhammad dan Rajiy al-Asmariy. *al-Mu'jam al-Mufajjal f'iy 'Ul-m al-Lughah*. Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiy, 1993.
- Al-Zarkasyiy, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid I, Cet. III; Kairo: Dar al-Turats, 1984
- Imam al-Zajjaj, Ab- Ishaq Ibrahim Ibn al-Sarriy. *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu li al-Zajjaj*. Baerut: Talim al-Kutub, 1988.
- Yunus, al-Fati 'Ali dkk. *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyyah*. Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1981.